

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang mempunyai kapasitas sebagai pribadi untuk dapat mengaktualisasikan diri dalam ranah kehidupan. Kehidupan manusia berkesinambungan setiap saat hendaknya diwujudkan dalam struktur hidup yang nyata. Kehadiran manusia sebagai pribadi memberi corak warna pada suatu realitas sosial di mana terjadi suatu relasi timbal balik satu dengan yang lain. Relasi antar manusia terjadi karena manusia menyadari akan kehadiran yang lain sehingga terjalin hubungan timbal balik dengan cara berkomunikasi. Komunikasi sebagai praktik yang sudah ada seiring dengan diciptakannya manusia, dan manusia menggunakan komunikasi dalam rangka melakukan aktivitas sosialnya.¹

Kelangsungan hidup manusia dapat tersampaikan dan berjalan baik jika ada komunikasi antar manusia. Manusia sebagai pelaku komunikasi hendaknya mempunyai tujuan ketika menyampaikan suatu maksud yang dipikirkan terhadap komunikan. Komunikasi merupakan pintu masuk yang sangat penting untuk mengarahkan cara pandang manusia tentang persoalan tertentu. Komunikasi juga mengandung nilai-nilai hidup bagi perkembangan diri manusia, namun nilai-nilai hidup itu dapat terwujud dengan baik apabila adanya pemahaman antar manusia bahwa komunikasi dapat membawa transformasi bagi pribadi atau kelompok tertentu.

Sehubungan dengan proses komunikasi maka dikenal perkataan *komunikator*. Komunikator adalah individu atau kelompok yang mengambil prakarsa atau yang sedang mengadakan komunikasi dengan individu atau kelompok (sasaran) yang lain. Biasanya dianggap bahwa *komunikan* adalah objek dari kegiatan komunikasi, yaitu bahwa hasil dari kegiatan ini adalah bahwa idea

¹ Muhamad Mufid, *Etika Filsafat dan Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2009), hlm. 52.

ataupun anjuran dan pikiran komunikator akan diterima oleh komunikan atau sasarannya. Komunikan juga sering dikenal sebagai penerima berita atau informasi, dengan kata lain komunikator dan komunikan dihubungkan satu sama lain oleh informasi atau berita yang merupakan inti perumusan tujuan dan maksud dari komunikator kepada komunikan.²

Ketika komunikator berkomunikasi dengan komunikan maka ada hal penting yang perlu diperhatikan sebagai kode etik yaitu memperhatikan tata cara penyampaian informasi agar informasi yang disampaikan tidak mengandung unsur-unsur penyimpangan. Dalam proses berkomunikasi, manusia dihadapkan dengan berbagai realitas sosial di mana adanya kemajemukan strata sosial sehingga hubungan dasariah harus tercipta sebagai pintu masuk untuk berkomunikasi. Di sini komunikasi dapat dipahami sebagai sesuatu yang sangat urgen dalam hidup bersama.

Pada hakekatnya komunikasi merupakan upaya manusia untuk menyampaikan kebenaran. Kebenaran-kebenaran yang disampaikan komunikator bisa saja berupa lisan maupun tulisan sehingga perlunya sikap dan tanggapan baik dari komunikan agar tidak terjadinya kesalahpahaman.

Komunikasi adalah proses transmisi informasi.³ Proses tersebut berlangsung sebagaimana ada komunikasi yang mencerminkan beberapa pokok penting tentang pesan berupa nilai-nilai hidup bersama dalam tatanan sosial. Ketika komunikator atau informan secara langsung maupun tidak langsung menyampaikan suatu informasi di ruang publik maka komunikan akan menafsir secara berbeda maksud dan tujuan komunikator sehingga komunikator hendaknya menyampaikan informasi secara tepat dan benar.

Dalam proses transmisi informasi, ada beberapa pokok penting dalam hubungan dengan subjek dan objek komunikasi. Sebagaimana Muhamad Mufid mendefinisikan komunikasi dalam empat bagaian sebagai berikut, *Pertama:*

² Phil. Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktik* (Bandung: Penerbit Binacipta, 1977), hlm. 2.

³ Muhamad Mufid, *op. cit.*, hlm. 55.

komunikasi merupakan proses di mana individu dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok, organisasi atau masyarakat merespon dan menciptakan pesan untuk hubungan dengan lingkungan dan orang lain. *Kedua:* komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, biasanya melalui sistem simbol yang berlaku umum, dengan kualitas bervariasi. *Ketiga:* komunikasi terjadi melalui banyak bentuk, mulai dari orang yang bercakap secara berhadapan-hadapan, isyarat tangan, hingga pada pesan dikirim secara global ke seluruh dunia melalui jaringan telekomunikasi. *Keempat:* komunikasi adalah proses yang memungkinkan manusia berinteraksi (bergaul) dengan orang lain. Tanpa komunikasi manusia tidak mungkin berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain. Proses berkomunikasi dalam hal ini bisa melalui ucapan *speaking*, tulisan *writing*, gerak tubuh *gesture* dan penyiaran *broadcasting*.⁴ Berdasarkan hubungan timbal balik di atas, komunikasi mencakupi ruang lingkup hidup manusia. Setiap aktivitas manusia selalu berkaitan dengan komunikasi. Tanpa komunikasi manusia tidak dapat bersosialisasi dengan sesamanya.

Komunikasi yang dilakukan manusia dapat terlaksana melalui berbagai sarana komunikasi. Upaya-upaya manusia untuk berkomunikasi dapat ditempuh dengan kemajuan media digital. Media digital yang digunakan untuk berkomunikasi menjadi hal urgen di zaman ini, di mana arus zaman membawa manusia pada suatu realitas terjadinya degradasi nilai-nilai hidup. Peningkatan tempo kehidupan di dalam skema globalisasi informasi telah menciptakan kebergantungan tinggi pada berbagai teknologi informasi dan komunikasi. Akan tetapi, teknologi informasi dan komunikasi yang secepatnya bertumbuh secara eksponensial (semakin cepat, padat, mini) telah mengkondisikan pola komunikasi yang semakin cepat, ringkas, instan dan padat.⁵ Perkembangan media digital mengubah pola pikir manusia tentang bagaimana perolehan informasi sebagai buah komunikasi cepat saji. Hal ini tentunya menguntungkan namun di sisi lain perolehan informasi komunikasi cepat saji membawa dampak bagi perspektif komunikasi. Artinya kemajuan media digital mempunyai dampak positif dan negatif. Sebagaimana Marshal McLuhan pakar komunikasi Kanada dalam bukunya Muhamad Mufid berpendapat bahwa ada dua kemungkinan pengaruh

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hlm. 76.

perkembangan teknologi komunikasi. *Pertama: global village* yang berarti teknologi komunikasi yang menciptakan manfaat positif dengan mengatasi hambatan jarak dan waktu, sehingga dunia hanyalah sebuah desa. Manusia dapat berinteraksi di mana pun dan kapan pun. *Kedua: global pillage* yang berarti teknologi menciptakan manfaat negatif dengan cara menciptakan ketergantungan pada teknologi tanpa menyadari bahwa teknologi pada dasarnya hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ketergantungan menyebabkan pengalihan nilai filosofis dengan menempatkan teknologi sebagai tujuan, bukan alat. Karena orang yang menguasai teknologi pada hakikatnya telah menguasai dunia.⁶

Periode zaman membawa beragam perubahan pada nilai-nilai hidup yang adalah pegangan bagi manusia untuk menempuh hidup baik dan benar diterjemahkan secara cepat oleh gempuran kemajuan media digital. Fenomena media digital melepaskan keberadaannya sebagai pembawa perubahan bagi hidup manusia. Media digital menjadikan manusia sebagai objek yang akan mengonsumsi informasi dari berbagai sarana yang diluncurkan oleh pasar industri. Berkaitan dengan hal-hal ini, negara-negara maju akan berjuang dengan gigih untuk memajukan negaranya dengan cara memproduksi alat-alat komunikasi dan mengeksport sarana-sarana komunikasi kepada negara-negara yang membutuhkan sehingga tidak heran lagi jika negara Indonesia merupakan negara yang sangat antusias dengan kehadiran media digital.

Kehadiran media digital membawa pengaruh besar bagi aktivitas komunikasi manusia. Kepentingan-kepentingan manusia selalu diarahkan untuk menggunakan sarana media digital sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh informasi. Dalam kehidupan keluarga, media digital menjadi racun bagi terjalannya hubungan intens. Nilai-nilai yang ditanam dalam keluarga menjadi kabur bahkan pudar karena kehadiran media digital. Hal ini dapat dilihat dalam realitas hidup keluarga, sebagaimana keluarga yang adalah tempat pertama manusia mensosialisasikan dirinya menjadi tidak efisien. Dalam keluarga terdapat orang tua sebagai pelaku utama hendaknya menjadi wadah untuk anak agar disiplin nilai yang ditekankan oleh orang tua selalu dihayati dalam keluarga.

⁶ *Ibid.*, hlm. 118-119.

Orang tua adalah pribadi pertama yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan hidup anak-anaknya. Orang tua berperan secara intens untuk mendidik anak-anak sesuai dengan arus perkembangan zaman. Zaman yang semakin modern mendatangkan suatu situasi di mana terjadinya perubahan hidup di kalangan keluarga.

Era digital merupakan perkembangan zaman yang begitu besar berpengaruh bagi sistem pendidikan anak. Di sini orang tua perlu menyikapi dan menyambut baik kehadiran media digital. Namun orang tua seharusnya mengubah pola pikir dan cara mendidik anak sesuai arus perkembangan zaman. Tindakan orang tua dalam menyikapi arus perkembangan zaman merupakan partisipasi disiplinier bahwa orang tua bersedia bertanggung jawab mendidik anak sesuai arus perkembangan zaman. Memang perlu disadari bahwa era digital bukanlah hal seutuhnya yang bisa menjamin kehidupan manusia namun ketika berhadapan dengan realitas perkembangan zaman manusia perlu menyadari peran penting dari media digital. Dalam perkembangan dunia, anak-anak didorong untuk memiliki sarana-sarana komunikasi sebagai perolehan informasi cepat saji.

Hal ini memungkinkan terjadi problem jika orang tua tidak dengan cermat dan pandai menjalankan fungsi kontrol sebagai kewajiban orang tua. Kewajiban orang tua mengontrol anak semestinya ditunjukkan lewat dinamika komunikasi yang efektif. Artinya orang tua perlu menunjukkan keutuhan kepribadian sebagai tata cara penyampaian informasi. Informasi yang dikomunikasikan kepada anak seharusnya mengandung unsur-unsur didikan perihal bagaimana terciptanya keharmonisan dalam keluarga.

Keluarga merupakan komunitas pertama di mana terjadinya proses sosialisasi. Proses sosialisasi terjadi di tengah keluarga mencerminkan bagaimana seseorang mengkomunikasikan dirinya sebagai pribadi yang bebas. Kebebasan berekspresi diperoleh oleh semua manusia berawal dari dalam keluarga. Hakikat komunikasi adalah proses ekspresi antar manusia. Setiap manusia mempunyai kepentingan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan yang dipunyai. Tentu saja, ekspresi pikiran dan perasaan itu memakai dan memanfaatkan bahasa sebagai

medium komunikasinya.⁷ Dalam keluarga, orang tua dan anak bebas mengkomunikasikan dirinya. Kebebasan yang ada dalam setiap pribadi mesti dikondisikan secara wajar tanpa saling menciderai. Di sisi lain, akibat perkembangan dari kemampuan teknologi, terjadi juga perubahan yang cukup dramatis di sisi perjalanan dan operasi bisnis yang menghasilkan pelayanan-pelayanan baru termasuk dalam hal pemanfaatan jaringan dunia tanpa batas.⁸ Perkembangan media digital begitu menguasai lini kehidupan manusia memantik keluarga sehingga adanya kerenggangan relasi antar kehidupan orang tua dan anak. Penggunaan media digital bukan hanya sebatas sebagai perolehan informasi melainkan membawa keuntungan besar bagi sejumlah pasar industri. Dunia akan terlihat semakin elit dan modern jika manusia begitu ambisi untuk memanfaatkan keberagaman sarana komunikasi.

Sebagaimana Muhamad Mufid menegaskan konsep *interdependency* dari Stephen R. Covey bahwa unsur paling penting dalam komunikasi bukan sekadar pada apa yang ditulis atau dikatakan, tetapi pada karakter dan bagaimana sikap pemberi informasi menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Jika kata-kata ataupun tulisan dibangun dari teknik hubungan manusia yang dangkal (etika kepribadian), bukan dari diri manusia yang paling dalam (etika karakter), orang lain akan melihat atau membaca sikap melalui tindakan. Jadi, syarat utama dalam komunikasi efektif adalah karakter yang kukuh yang dibangun dari fondasi integritas pribadi yang kuat.⁹ Senada dengan hal di atas, komunikasi orang tua dan anak merupakan suatu hubungan yang perlu dibangun atas dasar karakter orang tua. Orang tua menjadi tolok ukur bagaimana perkembangan anak dalam mengkomunikasikan diri secara baik dan benar ketika berhadapan dengan situasi media digital. Jika orang tua gagal membangun integritas diri untuk membina hubungan komunikasi yang baik dengan anak maka orang tua dan anak akan mengalami ketidakharmonisan dalam keluarga. Seperti yang diketahui bahwa media digital mempunyai dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif. Sebagaimana ada tantangan yang begitu menciderai kehidupan bersama dalam keluarga. Ketika orang tua gagal mengantisipasi sisi negatif dari media digital maka akan timbul

⁷ *Ibid.*, hlm. 98.

⁸ *Ibid.*, hlm. 111-112.

⁹ *Ibid.*, hlm. 130.

degradasi nilai-nilai komunikasi dalam keluarga. Jika orang tua tidak secara cermat menanggapi fungsi dasar media digital maka orang tua dan anak akan sama-sama kecanduan media digital. Problem ini sudah marak terjadi dalam keluarga.

Melihat realitas dunia di atas maka dalam skripsi ini penulis hendaknya mengkaji secara khusus tentang: **“URGENSITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DI TENGAH GEMPURAN KEMAJUAN MEDIA DIGITAL”**

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berhubungan dengan penulisan latar belakang di atas, penulis menemukan persoalan utama yang hendak dibahas, yaitu mengapa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di tengah gempuran kemajuan media digital menjadi sesuatu yang urgen? Untuk menjawab persoalan ini, penulis akan mengkaji masalah-masalah lain yang timbul dari masalah utama tersebut. Masalah-masalah lain itu, yakni:

1. Apa itu komunikasi?
2. Bagaimana terjadinya satu komunikasi interpersonal?
3. Siapa itu orang tua dan anak?
4. Apa itu media digital?
5. Apa itu kemajuan media digital?

1.3. TUJUAN PENULISAN

Tentunya penulisan skripsi ini mempunyai beberapa tujuan mendasar. *Pertama:* untuk memenuhi tuntutan akademik Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero-Maumere agar penulis memperoleh gelar akademik. *Kedua:* penulis melihat dan mengamati situasi perkembangan zaman yang begitu memprihatinkan sehingga penulis mau mengkaji lebih dalam tentang persoalan yang terjadi di antara kehidupan keluarga terkhususnya persoalan komunikasi orang tua dan anak di tengah gempuran perkembangan media digital. *Ketiga:* penulis menyadari bahwa betapa pentingnya komunikasi interpersonal orang tua dan anak sehingga penulis mau mengangkat nilai-nilai faktual yang berguna bagi komunikasi orang tua dan anak.

1.4. METODE PENULISAN

Dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan metode analisa kualitatif. Penulis menggunakan sumber-sumber tulisan dari perpustakaan yang mendukung buah pemikiran penulis. Penulis menggunakan metode kepustakaan ini sebagai acuan untuk menemukan dan memahami pengetahuan teoritis serta memberi korelasi tulisan dengan realitas kehidupan keluarga terkhususnya relasi orang tua dan anak di tengah gempuran kemajuan media digital.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini dibagi dalam empat bab. Bab pertama berisikan pendahuluan yang terdapat latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang landasan teori mengenai pemahaman komunikasi, komunikasi interpersonal, orang tua dan anak, serta media digital secara umum dan menurut para ahli.

Bab tiga berisi tentang urgensi komunikasi interpersonal orang tua dan anak di tengah gempuran kemajuan media digital. Dalam bab ini, penulis juga mencantumkan pentingnya nilai-nilai komunikasi dalam keluarga.

Bab empat berisi tentang kesimpulan berdasarkan pokok-pokok penulisan pada bab-bab terdahulu.